

SKRIPSI

**STUDI PERILAKU PEKERJA TERHADAP PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI (APD) DI APRON BANDAR UDARA TAMPA
PADANG MAMUJU**

NURUL WIDI ANGGRAENI

K011171546



*Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Hasanuddin*

DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STUDI PERILAKU PEKERJA TERHADAP PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI (APD) DI APRON BANDAR UDARA TAMPA PADANG
MAMUJU

Disusun dan Disetujui oleh

NURUL WIDI ANGGRAENI

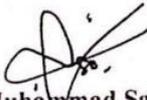
K011171546

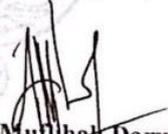
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat pada
tanggal 02 Maret 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM., M.Kes
Nip. 19760218 200212 1 003


A. Muflah Darwis, SKM., M.Kes
Nip. 19910227 201904 4 001

Ketua Program Studi

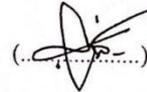


Dr. Suriali, SKM., M.Kes
Nip. 19740520 200212 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada hari Selasa, 02 Maret 2021.

Ketua : Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM., M.Kes

()

Sekretaris : A. Muflihah Darwis, SKM.M.Kes

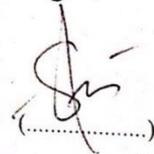
()

Anggota :

1). Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS

()

2). Sudirman Nasir, S.Ked., MWH., Ph.D

()

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Widi Anggraeni
NIM : K011171546
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
HP : 082296404684
E-mail : Nurulanggraeni261@gmail.com

Dengan ini menyatakan bahwa judul skripsi “Studi Perilaku Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) di Apron Bandar Udara Tanpa Padang Mamuju” benar bebas plagiat, dan apabila pernyataan ini terbukti tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 03 Maret 2021



Nurul Widi Anggraeni

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah Penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa memberikan rahmat serta nikmat-Nya atas segala keberanian, kelancaran, kekuatan, kesabaran dan segala ketenangan yang Engkau berikan. Terimakasih Ya Rabb atas kasih sayang-Mu yang selalu terpancarkan hingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Studi Perilaku Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tanpa Padang Mamuju**” ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang telah membawa umatnya menuju pintu pencerahan dan peradaban serta jalan yang diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Taala*.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada keluarga terkhusus orang tua tercinta, Ibunda Juwariah Jusuf yang telah memberikan doa dan dukungannya yang tiada henti serta Ayahanda Jumras yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini semata-mata bukanlah hasil usaha penulis sendiri, melainkan dari bantuan, bimbingan, motivasi dan semangat serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A** selaku rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang dengan ini menjadi pemimpin pada kampus tercinta

2. Bapak **Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes., M.Med.Ed** selaku dekan, Bapak **Ansariadi SKM., M.Sc.PH., Ph.D** selaku wakil dekan I, Bapak **Dr. Atjo Wahyu, SKM., M.Kes, MHSM** selaku wakil dekan II dan Bapak **Prof. Sukri Palutturi, SKM., M.Kes,M.Sc,PH, Ph.D** selaku wakil dekan III beserta seluruh tata usaha, kemahasiswaan, akademik FKM Unhas atas bantuannya selama penulis mengikuti pendidikan
3. Bapak **Yahya Thamrin SKM., M.Kes MOHS, Ph.D** selaku ketua Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja beserta seluruh dosen Departemen K3 atas bantuannya dalam memberikan arahan, bimbingan, ilmu pengetahuan
4. Bapak **Dr. Lalu Muhammad Saleh, SKM., M.Kes** selaku pembimbing I dan Ibu **A. Mufilnah Darwis, SKM., M.Kes** selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dengan penuh ikhlas dan kesabaran, telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan arahan kepada penulis.
5. Ibu **Dr.dr. Syamsiar R Susseng, MS** dan Bapak **Sudirman Natsir., S.Ked, MWH., Ph.D** selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran, serta arahan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini
6. Para dosen pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan di perkuliahan
7. Pimpinan perusahaan dan Pekerja Apron di Bandar Udara Tampa Padang Mamuju yang telah bersedia menjadi responden penelitian
8. Kak tia yang sangat membantu dan memberi dukungan kepada peneliti dalam melakukan penelitian
9. Untuk Ibnu Chaldum Saputra yang senantiasa selalu memberi semang,dukungan dan doa untuk penulis
10. Untuk teman-teman seperjuangan, Iin, Laras, Shadiqah, Fhika, Arinil, Tika, Nabila, Fatur dan Viky yang senantiasa saling merangkul dan saling membantu, dari awal kuliah hingga Penelitian selalu bersama dan saling

menyemangati dalam penyusunan skripsi.

11. Untuk teman-teman seperjuangan sedari SMA yang selalu menyemangati dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi Silva, Reny, Ira, Fifi dan Sahra.
12. Untuk teman-teman seperjuangan magang Fhika, Selvi, Mifta dan Fatur di bandar udara tanpa padang mamuju yang saling menyemangati dalam menyelesaikan study di FKM UNHAS.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penulisan skripsi yang kelak dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan sebagai informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, Januari 2021

Penyusun

RINGKASAN

Universitas Hasanuddin
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Makassar, Februari 2021

NURUL WIDI ANGGRAENI

**“STUDI PERILAKU PEKERJA TERHADAP PENGGUNAAN ALAT
PELINDUNG DIRI (APD) DI APRON BANDAR UDARA TAMPA
PADANG MAMUJU”**

Dibimbing oleh Lalu Muhammad Saleh dan A. Muflihah Darwis
(x+ 84 Halaman + 3 Tabel + 6 Lampiran)

Bandar udara salah satu tempat kerja yang mengharuskan setiap pekerja menggunakan APD agar terhindar dari kecelakaan kerja, terutama untuk pekerja apron bandar udara. Penggunaan APD yang masih belum bisa dilaksanakan oleh pekerja disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengawasan yang ketat oleh manajemen perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan pekerja terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Penelitian ini dilaksanakan di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju pada bulan desember 2020. Adapun informan dalam penelitian ini semua pekerja apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju sebanyak 17 orang. Prosedur pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*. Cara pengumpulan data dengan wawancara (*in-depth interview*) dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai APD masih kurang dan didukung dengan sikap negatif untuk pemberian sanksi jika tidak menggunakan APD. Hal ini menyebabkan rendahnya penggunaan APD yaitu hanya 3 orang informan yang menggunakan APD secara lengkap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan APD pekerja masih rendah terutama penggunaan *earplugg* atau *earmuff* karena masih kurangnya pengetahuan pekerja mengenai APD dan tidak tersedianya APD yang lengkap.

Kata kunci : **Kualitatif, Alat Pelindung Diri (APD), Apron, Perilaku**
Daftar bacaan : **70 (1988-2020)**

SUMMARY

Hasanuddin University
Facultas of Public Health
Occupational Health and Safety

NURUL WIDI ANGGRAENI

“STUDY OF WORKERS BEHAVIOR TO THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) AT APRON AIRPORT TAMPA PADANG MAMUJU”

Airport was one of the workplaces that require every worker to wear PPE to avoid work accidents, especially for airport apron workers. The use of PPE that cannot be implemented by workers is caused by various factors, one of which is the lack of strict supervision by company management. The purpose of this study was to determine the knowledge, attitudes, and actions of workers on the use of Personal Protective Equipment (PPE). This type of research is qualitative research with a phenomenological study design. This research was conducted at the Apron of Tampa Padang Mamuju Airport in December 2020. The informants in this study were 17 employees of the apron at Tampa Padang Mamuju Airport. The procedure for selecting informants is based on purposive sampling. The method of collecting data by interview (in-depth interview) and observation.

The study showed that knowledge of PPE is still lacking and is supported with a negative attitude to sanctions if not using PPE. This resulted in the low use of PPE, namely only 3 informants used the complete PPE. The study concluded that the use of PPE workers are still low, especially the use of earplugg or earrmuff because they lack the knowledge workers of the APD and APD complete unavailability.

Keywords : Qualiative, Personal Protective Equiqment (PPE), Apron, Behavior;

Reading List : 70 (1988-2020)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Tinjauan Umum tentang Alat Pelindung Diri (APD).....	13
B. Tinjauan Umum tentang Pengetahuan	26
C. Tinjauan Umum tentang Sikap.....	31
D. Tinjauan Umum tentang Tindakan.....	36
E. Penelitian Terdahulu.....	37
F. Kerangka Teori.....	39
BAB III KERANGKA KONSEP	41
A. Dasar Pemikiran Variabel Yang Ingin Diteliti.....	41
B. Pola Pemikiran Variabel.....	42
C. Definisi Operasional.....	43
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Informan Penelitian	45
D. Cara Pengumpulan Data.....	45
E. Keabsahan Data.....	46
F. Instrumen Penelitian.....	47
G. Pengolahan dan Analisis Data	47
BAB V HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Hasil Penelitian.....	51
C. Pembahasan	70
BAB VI PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Teori	40
Bagan 3.1 Kerangka Konsep	42

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Karakteristik Informan	51
Tabel 4.2 Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Informan Bandar Udara Tanpa Padang Mamuju Sulawesi Barat	52
Tabel 4.3 Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Berdasarkan Jenis APD pada Informan Bandar Udara Tanpa Padang Mamuju Sulawesi Barat	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	91
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	101
Lampiran 3. Matriks Hasil Wawancara	102
Lampiran 4. Izin Penelitian	154
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	158
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup.....	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bandar Udara Tumpa Padang adalah salah satu bandar udara yang masih dibawah naungan Kementerian Perhubungan yang terletak di Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat. Bandar udara ini memiliki ukuran landasan pacu 2.500×45 m. Jarak dari kota Mamuju sekitar 27 km. Terdapat dua taxiway dan terminal menampung 100 lebih penumpang. Bandar udara ini telah didarati oleh jenis pesawat AIRBUS A320, dan BOEING 737-200/300/400 oleh Maskapai Merpati Airlines tahun 2010 dan 2011. Sejak 2013 Bandar Udara Tumpa Padang Mamuju melayani rute Mamuju-Makassar PP 3x sehari dengan menggunakan maskapai Garuda Indonesia dan Wings Air. Pada Oktober 2016 Bandar Udara ini menambah frekuensi penerbangan ke Makassar menjadi 4x sehari. Serta penambahan rute baru Balikpapan-Mamuju PP 1x Sehari dengan menggunakan maskapai Wings Air. Selain Airbus A320 dan Boeing 737, Bandara ini juga didarati pesawat jenis CRJ 1000, ATR 72 500/600, CN 235.

Bandar Udara adalah lapangan terbang yang digunakan untuk lepas landas atau mendaratkan pesawat udara, menaikkan atau menurunkan penumpang, dan jasa bongkar muat kargo atau pos yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan penerbangan dan berfungsi sebagai tempat persinggahan antar alat angkutan. Keberadaan bandar udara di suatu wilayah merupakan salah satu faktor penting pendukung pembangunan daerah, karena bandar udara

dapat berperan sebagai pintu gerbang kegiatan perekonomian, penggerak dan penunjang kegiatan industri perdagangan, pariwisata dan kegiatan penanggulangan bencana. Kebisingan pesawat lebih mengganggu daripada kebisingan lalu lintas dan kebisingan kereta api. (Pebriani, E. P., & Endrawijaya, I, 2019).

Menurut Permenaker RI No.5 Tahun 2018 Kebisingan adalah semua suara yang tidak dikehendaki atau kurang disukai terutama pekerja yang terpapar dengan sumber bising. Sedangkan Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2013), kebisingan dapat menyebabkan kebisingan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja, apabila kebisingan melewati NAB dan pemaparan tidak sesuai dengan ketentuan Permenaker RI No. 5 Mei 2018 yaitu 85 dB selama 8 jam sehari.

Kebisingan adalah masalah di hampir semua tempat kerja. Pengaruh kebisingan intensitas tinggi pada pendengaran berupa ketulian saraf (*Noise Induced Hearing Loss*). Namun, selain efek pada pendengaran (*auditory effects*), kebisingan juga dapat memiliki efek bukan ada pendengaran (*non auditory effects*), meskipun intensitas kebisingan tidak terlalu tinggi (Adriati, P., 2013). Menurut laporan, kebisingan dan suara keras adalah faktor penting yang menyebabkan gangguan pendengaran. *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL) dilaporkan menjadi penyebab utama kedua dari gangguan pendengaran sensorineural, setelah gangguan pendengaran terkait usia, meskipun secara virtual dapat dicegah (Alnuman, N and Ghnimat, T., 2019). Gangguan pendengaran sensorineural adalah penyebab umum kecacatan di

antara pekerja, biasanya disebabkan oleh kebisingan di tempat kerja (Nasir, H.M. and Rampal, K.G., 2012).

keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang harus dilaksanakan di setiap tempat kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya dilakukan oleh pekerja, tetapi juga dilakukan oleh setiap orang di tempat kerja. Semua pekerjaan buatan manusia memiliki potensi bahaya dan dapat menyebabkan kecelakaan kerja dan masalah kesehatan. Potensi bahaya yang ada di tempat kerja dapat terjadi akibat proses kerja, penggunaan mesin berteknologi tinggi, alat dan bahan yang digunakan, lingkungan kerja yang kurang baik, perilaku yang tidak aman, dan budaya kerja yang tidak kondusif dapat menyebabkan hal tersebut terjadi terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (Kurniawidjaja dalam Purbayanti, H.F and Martiana, T., 2017).

Keselamatan dan kesehatan kerja merupakan tanggung jawab penting setiap pemberi kerja, termasuk pelatihan dan bimbingan yang memadai bagi karyawan untuk menjalankan semua tugas pekerjaan. Karyawan sendiri juga bertanggung jawab atas keselamatan mereka. Undang-undang Keselamatan Kerja menetapkan bahwa pengusaha dan karyawan wajib bertindak bersama untuk menjaga dan meningkatkan keselamatan kerja (Bondori, A *et.al.*, 2018). Semakin banyaknya fasilitas keselamatan kerja semakin sedikit kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja tidak hanya menimbulkan korban jiwa maupun kerugian materi bagi pekerja dan perusahaan, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh dan merusak

lingkungan yang pada akhirnya akan berdampak pada masyarakat sekitar (Hendrawan, A., 2019).

Menurut *International Labour Organization* (ILO), kesehatan dan keselamatan kerja atau kesehatan kerja adalah meningkatkan dan mempertahankan tingkat fisik, mental, dan sosial tertinggi dari semua pekerja di semua jenis pekerjaan, mencegah masalah kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan, dan melindungi setiap pekerja bekerja dari risiko yang timbul dari faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja dalam lingkungan kerja yang memenuhi kondisi fisik dan psikologis pekerja, serta menjalin kesesuaian antara pekerjaan dan pekerja serta tanggung jawab antara setiap orang. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia tentang Keselamatan Kerja No.1 Tahun 1970 menyebutkan Keselamatan Kerja adalah suatu syarat atau norma-norma kerja di segala tempat kerja dengan terus menerus wajib diciptakan dan dilakukan pembinaannya sesuai dengan perkembangan masyarakat, industrilisasi dan teknologi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputra, A.W., dkk (2014), Menemukan Faktor iklim mikro pada area apron *ground handling* sangat bising yaitu 136 dBA saat ada pesawat *take off*, dan 88 dBA saat tidak ada pesawat *take off*. Kebisingan melebihi ambang batas normal (85 dBA), jika terus menerus terpapar bising akan berdampak jangka panjang, karena bila terus menerus terpapar bising akan merusak organ korti dan menyebabkan ketulian. Selain kebisingan, kondisi suhu dan cuaca di area *ground handling*

juga akan berubah. Saat cuaca cerah pada siang hari, temperatur area ground handling adalah 45 °C di area apron, 41 °C di area GSE, dan 38 °C di area cargo. Tingginya suhu di area apron disebabkan paparan radiasi panas matahari yang dipantulkan oleh lantai apron yang terbuat dari aspal. Suhu yang lebih tinggi dari biasanya dapat mempengaruhi tubuh, seperti menyebabkan nyeri otot, karena terlalu banyak panas akan mengurangi suplai oksigen ke otot.

Tanggung jawab keselamatan transportasi udara harus mencakup semua individu yang terlibat dalam operasi penerbangan dengan cara apa pun, yaitu awak dan petugas darat, yaitu personel pendukung. Secara umum, ini mengacu pada semua orang yang terlibat. Desain, manufaktur, operasi teknis dan pemeliharaan, operasi penerbangan, dan kontrol lalu lintas udara. Petugas darat bandara, termasuk manajemen dan pengawasan di tempat, layanan penumpang, penanganan bagasi, kargo dan surat, penanganan apron (pengisian bahan bakar dan pemeliharaan), manajemen operasi udara dan urusan administrasi yang terkait dengan awak dan transportasi darat (Dobrowolska, M., et.al 2020). Pekerja apron bandara termasuk merupakan elemen penting yang mendukung kelancaran pergerakan pesawat. Apron terletak di antara gedung terminal dan *taxiway*. Kapasitas apron harus didasarkan pada peningkatan permintaan penumpang sehingga apron dapat memaksimalkan jumlah penerbangan (Natalia, C., 2017).

Lingkungan kerja bising seperti sisi udara bandara jelas berpotensi terjadinya gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran bisa saja menjadi

parah karena tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Pentingnya penggunaan APD untuk mengurangi agar gangguan pendengaran tidak semakin parah. Alat pelindung diri untuk pekerja apron *ground handling* harus menggunakan *Earmuff* atau *earplug*, *safety shoes*, dan rompi (Windy, N. M dkk., 2019). Seperti yang dijelaskan pada PERMENAKERTRANS Nomor 8 Tahun 2010, Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh tubuh atau sebagian tubuh dari potensi kecelakaan kerja di area kerja.

Secara umum pekerja menganggap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tidak terlalu penting atau dianggap remeh oleh pekerja. Bagi pekerja yang bekerja di daerah berbahaya, walaupun penggunaan alat pelindung diri sangat penting dan akan mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja pekerja, namun disiplin penggunaan alat pelindung diri (APD) masih sangat rendah sehingga resiko kecelakaan kerja yang dapat membahayakan pekerja cukup besar (Wahyuni, F., 2019). Dengan lebih sering menggunakan alat pelindung telinga seperti penyumbat telinga (*earplug*) atau penutup telinga (*earmuff*) selama bekerja, hal ini dapat mengatasi kebisingan bandara yang tinggi, sehingga kebisingan tersebut tidak menjadi sumber bahaya bagi pekerja, dan tidak mengalami hiperstimulus kebisingan. Alasan dipilihnya penggunaan alat pelindung telinga karena penggunaan penyumbat telinga dapat mereduksi bising sebesar ± 30 dBA, sedangkan penutup telinga dapat mereduksi bising sedikit lebih besar yaitu antara 40 -50 dBA (Hardiyanto, A., Setiani, O. and Dewanti, N.A.Y., 2020).

Penggunaan alat pelindung diri yang masih belum bisa dilaksanakan oleh pekerja disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pengawasan yang ketat oleh manajemen perusahaan, khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri. Jika pekerja tidak mematuhi peraturan perusahaan, maka peraturan tersebut tidak akan berguna sehingga memerlukan pengawasan langsung oleh manajemen perusahaan. Agar pengawasan berhasil, manajemen perusahaan harus melakukan pemeriksaan, pengecekan, inspeksi dan tindakan serupa. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan pekerja dari perilaku tidak disiplin saat menggunakan alat pelindung diri dan mengurangi risiko kecelakaan kerja. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja, sehingga mereka tidak menggunakan alat pelindung diri yang disediakan perusahaan, yaitu alat pelindung diri yang membatasi pergerakan dan penglihatan atau menambah beban pada barang bawaan pekerja (Mokhtar Dalam Wahyuni, F., 2019).

Asgedom, A.A. *et.al.*, (2019), Menemukan bahwa pekerja tetap memiliki proporsi tanggapan yang lebih tinggi pada pengetahuan 10 dari 12 topik tentang bahaya kimia dan sikap pada 6 dari 11 topik ini daripada pekerja sementara. Pekerja tetap memiliki skor pengetahuan yang lebih tinggi (3,7) dibandingkan pekerja tidak tetap (1,3) ($p < 0,001$), juga setelah disesuaikan dengan pendidikan ($p = 0,011$). Pekerja tetap diberikan alat pelindung diri (APD) sedangkan pekerja sementara tidak. Data kualitatif membantu memahami sikap dan pemikiran pekerja dan pegawai administrasi terkait bahaya kimiawi dan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan

dengan pekerja sementara, pekerja tetap memiliki proporsi tanggapan positif yang lebih tinggi terhadap pengetahuan dan sikap terhadap bahaya kimiawi kesehatan. Namun, praktik penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bergantung pada hak akses ke APD. Beberapa pekerja sementara dilengkapi dengan alat pelindung diri.

Truong, C.D *et.al.*, (2009), melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap dan praktek penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pengrajin rotan untuk melindungi diri dari pengaruh kesehatan terkait paparan sulfur dioksida di Thuong Desa perdagangan Hien di distrik Kienxuong, provinsi Thaibinh, Vietnam. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik dan sikap baik rendah masing-masing sebesar 3,72% dan 4,22%. Prevalensi penggunaan alat bantu pernapasan (masker) hanya 29,00%. Oleh karena itu, perangkat intervensi perlu dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap, sedangkan pelatihan penggunaan respirator dan APD lainnya harus terus diberikan kepada pekerja pengrajin rotan.

Hasil penelitian yang dilakukan Pane, A.S.P, (2018) di PT Nindya Karya, Kecamatan Kuluh Hulu, Kabupaten Labuhan batu Utara, 2017, menemukan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan buruk yaitu 23 responden (46%) memiliki sikap buruk yaitu 19 responden (38%) dan responden Penggunaan APD yang buruk yaitu 29 responden (58%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0,003$) dengan sikap pekerja ($p = 0,011$) saat menggunakan APD.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani, S., dkk (2017), menemukan bahwa banyak petugas *ground handling* di Bandara Internasional Kualanamu yang tidak memakai APT saat bekerja di tempat kerja dengan tingkat kebisingan lebih dari 85 dB. Sedangkan Bowonseet Krisna (2017), menemukan bahwa pekerja *Apron Movement Control* (AMC) PT Angkasa Pura I (Persero) Manado tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat bekerja di bagian samping apron. Berdasarkan hasil laporan RKL-RPL di Bandara Manado Samratulangi tahun 2017, nilai semester pertama dan kedua masing-masing adalah 80.9dB dan 86.5dB, sedangkan nilai semester pertama dan kedua adalah tahun 2018. 82.8 dB dan 75dB. Hasil pengukuran tersebut masih melebihi baku mutu yang ditetapkan oleh Menteri Lingkungan Hidup. No. 48 tahun 1996, 70 dB di area apron.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan yang telah dilakukan di apron Bandar Udara Tampa Padang, bahwa apron terdapat beberapa *hazard* contohnya adalah kebisingan, terpeleset, terjepit yang seharusnya pekerja harus menggunakan Alat Pelindung Diri, meskipun di apron telah menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja dari perusahaan airlines masing-masing, namun sering kali program tersebut belum dilaksanakan atau di terapkan oleh pekerja. Karena mereka percaya bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah hal yang biasa, maka pekerja melanggar atau tidak melaksanakan rencana keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang harus dilaksanakan, yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan pekerja tersebut.

Kemudian dilain sisi adanya program keselamatan dan kesehatan kerja dari perusahaan airlines masing-masing khususnya di apron Bandar Udara Tampa Padang tidak serta merta berjalan sesuai ketentuan yang berlaku karena adanya beberapa kendala seperti alat pelindung diri (APD) hanya disediakan dan diberikan kepada pekerja teknisi tidak kepada semua pekerja padahal ini bisa menjaga keselamatan kerja dalam beraktivitas pada pekerjaan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka dalam penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah seperti berikut :

1. Bagaimana Pengetahuan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju?
2. Bagaimana Sikap Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju?
3. Bagaimana Tindakan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Perilaku Pekerja Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengetahuan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana Sikap Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju
- c. Untuk Mengetahui Bagaimana Tindakan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Apron Bandar Udara Tampa Padang Mamuju

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat bagi tempat penelitian

Hasil ini dapat memberikan informasi pada Instansi UPBU Bandar Udara Tampa Padang dan perusahaan PT. Gapura Angkasa Cabang Mamuju dan PT. Eshal Wakatobi Global mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja apron serta dapat menjadi masukan bagi instansi, perusahaan dan pekerja agar dapat menerapkan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di tempat kerja sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyakit akibat kerja maupun kecelakaan akibat kerja.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan

dalam mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan melihat perilaku pekerja serta memberikan rekomendasi tindakan pengendalian sebagai sarana menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan.

3. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media promosi, bahan masukan dan sumber informasi bagi masyarakat agar lebih waspada dan memperhatikan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja agar terhindar dari lingkungan kerja dan pekerjaan yang berbahaya dan berisiko.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut *Occupational Safety and Health Administration* (OSHA) Tahun 2009, alat pelindung diri atau *personal protective equipment* atau didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (*hazards*) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Sedangkan menurut Permenaker Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri, menyebutkan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja.

Alat Pelindung Diri (APD) adalah alat yang digunakan melindungi diri atau tubuh dari risiko kecelakaan kerja. Secara teknis bisa meminimalisir tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. Peralatan pelindung diri tidak menghilangkan atau mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya (Suma'mur dalam Zahara, R.A., 2017). Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Harwanti, N., 2009).

1. Syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD)

Syarat-syarat Alat Pelindung Diri (APD) agar dapat dipakai dan efektif dalam penggunaan dan pemeliharaan APD sebagai berikut (Tarwaka dalam Sari, R.Y.N.I., 2010) :

- a. Alat pelindung diri harus mampu memberikan perlindungan efektif pada pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi di tempat kerja.
- b. Alat pelindung diri mempunyai berat yang seringan mungkin, nyaman dipakai dan tidak merupakan beban tambahan bagi pemakainya.
- c. Bentuk cukup menarik, sehingga pekerja tidak malu memakainya.
- d. Tidak menimbulkan gangguan kepada pemakainya, baik karena jenis bahayanya maupun kenyamanan dalam pemakaian.
- e. Mudah untuk dipakai dan dilepas kembali.
- f. Tidak mengganggu penglihatan, pendengaran dan pernapasan serta gangguan kesehatan lainnya pada waktu dipakai dalam waktu yang cukup lama.
- g. Tidak mengurangi persepsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan.
- h. Suku cadang alat pelindung diri yang bersangkutan cukup tersedia di pasaran.
- i. Mudah disimpan dan dipelihara pada saat tidak digunakan.
- j. Alat pelindung diri yang dipilih harus sesuai standar yang ditetapkan.

2. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Iqbal (2014) jenis-jenis alat pelindung diri sebagai berikut :

a. Alat Pelindung Kepala

Menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1) *Safety Helmet*

Safety Helmet dipakai untuk melindungi kepala dari bahaya kejatuhan, terbentur dan terpukul oleh benda-benda keras atau tajam. *Safety helmet* harus memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a) Tahan terhadap pukulan atau benturan
- b) Tidak mudah terbakar
- c) Tahan terhadap perubahan cuaca (suhu dan kelembaban udara yang tinggi dan rendah)
- d) Tidak menghantarkan listrik
- e) Ringan dan mudah dibersihkan
- f) Bagian dalam dari topi pengaman biasanya dilengkapi dengan anyaman penyangga yang berfungsi untuk menyerap keringat dan juga untuk mengatur pertukaran udara
- g) Khusus bagi pekerja tambang dan terowongan, topi pengaman dilengkapi dengan lampu pada bagian depannya.

2) *Hood*

Hood digunakan untuk melindungi kepala dari bahaya bahan-bahan kimia, api, dan panas radiasi yang tinggi.

3) *Hair Cap*

Hair Cap digunakan untuk melindungi kepala dari kotoran atau debu dan melindungi rambut dari bahaya terjerat oleh mesin-mesin

yang berputar.

Alat pelindung kepala wajib digunakan dengan tujuan :

- a) Mencegah rambut pekerja agar tidak terjerat oleh mesin yang berputar.
- b) Bahaya terbentur oleh benda tajam/keras yang dapat menyebabkan luka gores.
- c) Bahaya kejatuhan benda-benda atau terpukul oleh benda-benda yang melayang di udara
- d) Panas radiasi, api dan percikan bahan-bahan kimia korosif

b. Alat Pelindung Mata dan Wajah

Alat pelindung mata berfungsi untuk melindungi mata dari percikan bahan-bahan korosif, kemasukan debu atau partikel kecil yang melayang di udara, paparan gas-gas atau uap yang dapat menyebabkan iritasi pada mata, dan benturan benda keras.

Menurut bentuknya, alat pelindung mata digolongkan menjadi :

- 1) Kacamata (*Spectacles*) dengan atau tanpa pelindung samping
- 2) *Goggles*, Kurang disenangi karena selain tidak nyaman alat ini juga akan menutupi mata dengan ketat sehingga tidak terjadi pertukaran udara di dalamnya yang akibatnya lensa dari *goggles* mudah mengembun. Untuk mencegah terjadinya pengembunan, lensa dilapisi dengan suatu bahan *hidrofil* atau *goggles* dilengkapi dengan lubang-lubang ventilasi. Lensa ini dapat dibuat dari bahan: Plastik (*poly carbonat, cellulose acetat, poly carbonat vinyl*) yang

transparan atau kaca *policarbonat* jenis plastik yang mempunyai daya tahan yang paling besar terhadap benturan.

- 3) Tameng muka, Untuk melindungi mata dari radiasi elektro magnetik yang tidak mengion (infra merah, ultra violet) lensa ini dilapisi dengan oksida dari cobal dan diberi warna biru atau hijau juga untuk mengurangi kesilauan. Sedangkan yang mengion (sinar x) lensa tersebut dilapisi oleh timah hitam (Pb).

c. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung ini bekerja sebagai penghalang antara sumber bising dan telinga dalam. Selain dapat berfungsi melindungi telinga dari ketulian akibat kebisingan tetapi juga untuk melindungi telinga dari percikan api atau logam-logam yang panas misalnya pada pengelasan.

Alat pelindung telinga dibedakan menjadi :

1) Sumbat telinga (*Ear plug*)

Ukuran dan bentuk saluran telinga setiap orang yang sama berbeda. Untuk penyumbat telinga itu Pilihan (*Earplug*) harus sesuai dengan ukuran dan ukurannya Bentuk saluran telinga pemakainya. Secara umum, diameter saluran telinga Antara 5-11 mm, saluran telinga biasanya berbentuk oval lurus. Penyumbat telinga bisa terbuat dari kapas, plastik, karet alam dan Bahan sintetis. Untuk penyumbat telinga yang terbuat dari kapas, spon dan lilin Ini hanya dapat digunakan sekali (*Disposable*). Sedangkan yang terbuat dari bahan

karet plastik yang dicetak dapat digunakan berulang kali (*Non Disposable*). Alat ini dapat mengurangi suara sampai 20 dB.

2) Tutup telinga (*Ear muff*)

Jenis penyumbat telinga ini mencakup dua penyumbat telinga dan satu ikat kepala (*headband*). Isi penyumbat telinga bisa berupa cairan atau busa. Digunakan untuk menyerap suara frekuensi tinggi. Penggunaan sementara cukup lama, karena efek bantalannya, efektivitas penutup telinga bisa berkurang pengerasan dan penyusutan karena reaksi bantalan minyak dan keringat ada di permukaan kulit. Alat ini dapat mengurangi intensitas suaranya hingga 30 dB, dan juga dapat melindungi telinga luar dari benturan benda keras atau percikan bahan kimia. Berikut ini adalah dapat mengurangi keefektifan pelindung telinga yaitu:

- a) Kebocoran udara
- b) Gelombang suara peralatan melewati bahan peralatan pelindung
- c) Getaran alat itu sendiri
- d) Konduksi suara melalui tulang dan jaringan

d. Alat Pelindung Pernafasan

Alat yang berfungsi untuk melindungi pernafasan terhadap gas, uap, debu, atau udara yang terkontaminasi di tempat kerja yang bersifat racun, korosi maupun rangsangan. Alat pelindung pernafasan dapat berupa masker yang berguna mengurangi debu atau partikel-partikel

yang lebih besar yang masuk kedalam pernafasan. Masker ini biasanya terbuat dari kain dan juga respirator yang berguna untuk melindungi pernafasan dari debu, kabut, uap logam, asap dan gas.

Respirator dapat dibedakan atas *chemical respirator*, *mechanical respirator*, dan *cartidge* atau *canister respirator* dengan *Salt Contained Breating Apparatus* (SCBA) yang digunakan untuk tempat kerja yang terdapat gas beracun atau kekurangan oksigen serta *Air Supplay Respirator* yang mensuplai udara bebas dari tabung oksigen.

e. Alat Pelindung Badan

Alat yang berfungsi untuk melindungi badan dari temperatur ekstrim, cuaca buruk, cipratan bahan kimia atau logam cair, semburan dari tekanan yang bocor, penetrasi benda tajam dan kontaminasi debu. Macam-macam alat pelindung badan yaitu:

- 1) Apron, ketentuan memakai sebuah apron pelindung harus dibiasakan diluar baju kerja. Apron kulit dipakai untuk perlindungan dari rambatan panas nyala api.
- 2) Pakaian pelindung, dengan menggunakan pakaian pelindung yang dibuat dari kulit, maka pakaian biasa akan terhindar dari percikan api terutama pada waktu mengelas dan menempa. Lengan baju jangan digulung, sebab lengan baju akan melindungi tangan dari sinar api.
- 3) Baju parasut (*Jumpsuit*), Disarankan untuk dipakai pada kondisi beresiko tinggi seperti menangani bahan kimia yang bersifat

- 4) karsinogenik dalam jumlah yang sangat banyak. Baju parasut ini terbuat dari material yang dapat didaur ulang. Bahan dari peralatan perlindungan badan ini haruslah mampu memberikan perlindungan kepada pekerja laboratorium dari percikan bahan kimia, panas, dingin, uap lembab, dan radiasi.
- 5) *Safety Harness*, berguna untuk melindungi tubuh dari kemungkinan terjatuh, biasanya digunakan pada pekerjaan konstruksi dan memanjat serta tempat tertutup atau *boiler*. Harus dapat menahan beban sebesar 80 Kg. Jenis-jenis *safety harness* antara lain : Penggantung unifilar, penggantung berbentuk U, gabungan penggantung unifilar dan bentuk U, penunjang dada (*chest harness*), Penunjang dada dan punggung (*chest waist harness*), penunjang seluruh tubuh (*full body harness*).

f. Alat Pelindung Tangan

Alat ini berguna untuk melindungi tangan dari benda-benda tajam, bahan-bahan kimia, benda panas atau dingin, infeksi kulit dan kontak arus listrik.

Macam-macam alat pelindung tangan :

- 1) Sarung tangan kain, digunakan untuk memperkuat pegangan. Hendaknya dibiasakan bila memegang benda yang berminyak, bagian-bagian mesin atau bahan logam lainnya.
- 2) Sarung tangan asbes, sarung tangan asbes digunakan terutama untuk melindungi tangan terhadap bahaya pembakaran api. Sarung

tangan ini digunakan bila setiap memegang benda yang panas, seperti pada pekerjaan mengelas dan pekerjaan menempa.

- 3) Sarung tangan kulit, sarung tangan kulit digunakan untuk memberi perlindungan dari ketajaman sudut pada pekerjaan pengecoran. Perlengkapan ini dipakai pada saat harus mengangkat atau memegang bahan tersebut.
- 4) Sarung tangan karet, terutama pada pekerjaan pelapisan logam. Sarung tangan ini menjaga tangan dari bahaya pembakaran asam atau melindungi dari kepanasan cairan pada bak atau *panic* dimana pekerjaan tersebut berlangsung. Sarung tangan karet digunakan pula untuk melindungi kerusakan kulit tangan karena hembusan udara pada saat membersihkan bagian-bagian mesin dengan menggunakan kompresor.

g. Alat Pelindung Kaki

Alat ini berguna untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam, larutan kimia, benda panas, kontak listrik. lantai licin, lantai basah, benda jatuh, dan *aberasi*. Sepatu ini harus terbuat dari bahan yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan.

Macam-macam alat pelindung kaki :

- 1) Sepatu pengaman (*Safety shoes*) Sepatu pengaman ini biasa digunakan pada pekerja di bengkel logam.
- 2) Sepatu beralas karet, khusus untuk menginjak daerah yang licin seperti permukaan seng digunakan sepatu yang beralaskan karet

agar tidak mudah terpeleset.

3. Jenis-jenis Alat Pelindung Diri (APD) Pada Apron Bandar Udara

Jenis-jenis alat pelindung diri yang digunakan untuk pekerja bagian apron bandara yaitu (Wahyuni, F., 2019) :

a. Alat Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga ini bekerja sebagai penghalang antara sumberbising dan telinga dalam. Selain dapat berfungsi melindungi telinga dari ketulianakibat kebisingan tetapi juga untuk melindungi telinga dari percikan api atau logam – logam yang panas misalnya pada pengelasan.

Alat pelindung telinga dibedakan menjadi :

1) Sumbat telinga (*Ear plug*)

Penyumbat telinga Ear plug yang pemakainnya dimasukkan di seluruh telinga bagian luar, dibuat untuk semua ukuran, digunakan di tempat kerja dengan intensitas kebisingan antara 85-95 dB dan kemampuan atensinya (daya lindung) 25 – 30 dB.

2) Tutup telinga (*Ear muff*)

Ear muff merupakan pelindung telinga yang terbaik, bentuknya menutupi seluruh daun telinga dengan ikat kepala (*headband*). Masing-masing *ear cups* ditutupi oleh bantalan luar yang lunak. Digunakan ditempat kerja yang mempunyai intensitas kebisingan 95-110 dB. Pada frekuensi 2800-4000 Hz kemampuan atenuasinya 34 - 45 dB.

b. Alat Pelindung Badan

Alat pelindung badan ini berfungsi untuk melindungi badan dari temperatur ekstrim, cuaca buruk, cipratan bahan kimia atau logam cair, semburan dari tekanan yang bocor, penetrasi dari benda tajam dan kontaminasi debu. Adapun alat pelindung badan yaitu

- 1) Apron, ketentuan memakai sebuah apron pelindung harus membiasakan diluar baju kerja. Apron kulit dipakai untuk perlindungan dari hambatan panas nyala api.
- 2) *Rompi Safety*, Melindungi pekerja khususnya pekerja yang berada dalam kondisi Bertegangan pada malam hari dan dapat terlihat di lingkungan yang gelap, terutama untuk melindungi tubuh mereka dari benturan dengan benda berbahaya.

c. Alat Pelindung Kaki

Alat pelindung kaki ini berguna untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam, larutan kimia, benda panas, kontak listrik, lantai licin, lantai basah, benda jatuh, dan aberasi. Alat pelindung kaki ini harus terbuat dari bahan yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan. Macam-macam alat pelindung kaki :

- 1) Sepatu pengaman (*safety shoes*), *Safety shoes* ini merupakan sepatu yang resistan terhadap dampak jari kaki dan memiliki sol yang resisten terhadap panas yang melindungi dari permukaan kerja yang panas, seperti pada industri roofing, trotoar dan logam panas. Logam dalam sol melindungi kebocoran. Spesifikasi *safety*

shoes, sol baah : tidak licin, anti gores, anti statik, tahanoli/minyak. *Toe cap* (baja pelindung depan).

- 2) *Toe Guards*, *toe Guards* dapat dibuat dari baja, almanium atau plastik. Diletakkan diatas jari kaki dari sepatu reguler. Perlindungan ini hanya hanya melindungi jari kaki dari dampak dan bahaya tekanan.
- d. Alat Pelindung Pernafasan, berfungsi untuk melindungi dari asap atau debu yang berbahaya dan beracun Seperti Masker, alat pelindung pernapasan, mencegah masuknya debu, dan berfungsi sebagai penyaring udara yang dihirup.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri antara lain (Mulyanti, 2008) :

- a. Pengetahuan, merupakan hasil dari mengetahui dan terjadi setelah orang mempersepsikan suatu benda.
- b. Sikap, yaitu respon seseorang terhadap rangsangan atau objek.
- c. Keadaan alat pelindung diri, terkait dengan fasilitas / ketersediaan alat pelindung diri, yang akan meningkatkan prestasi kerja setiap karyawan.
- d. Supervisi, berupa observasi dan evaluasi kualitatif dan kuantitatif.
- e. Dukungan sosial dari rekan kerja dan pimpinan. Peran rekan kerja seperti mengajak untuk menggunakan alat pelindung diri, sedangkan peran atasan atau pimpinan berupa saran, sanksi dan pemberian fee.

Hasil penelitian Purwanto (2009), menunjukkan bahwa beberapa faktor

yang mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri adalah faktor internal atau pribadi, seperti pengetahuan, kemampuan, motivasi, komunikasi, dan faktor eksternal atau lingkungan, seperti pelatihan, pengambilan keputusan, dan integritas alat. Sedangkan menurut Ramdayana (2008), menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pribadi adalah faktor internal (pengetahuan, masa kerja, pendidikan, usia, jenis kelamin dan sikap) dan faktor eksternal (integritas alat, kenyamanan menggunakan alat, Regulasi APD dan pengawasan APD).

5. Regulasi Alat Pelindung Diri (APD)

Adapun dasar Hukum mengenai Alat Pelindung Diri terdapat dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1970, yaitu :

- a. Pasal 3 ayat (1) butir f : Menyatakan bahwa salah satu syarat syarat keselamatan kerja adalah dengan cara memberikan alatpelindung diri (APD) pada pekerja.
- b. Pasal 9 ayat (1) butir c : Pengurus diwajibkan menunjukan danmenjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang alatpelindung diri (APD) bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
- c. Pasal 12 butir b : Tenaga kerja diwajibkan untuk memakai alatpelindung diri (APD).
- d. Pasal 12 butir e : Pekerja boleh mengatakan keberatan apabila Alat Pelindung Diri (APD) yang diberikan diragukankeamanannya.
- e. Pasal 13 : Barang siapa yang akan memasuki suatu tempatkerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang diwajibkan.

- f. Pasal 14 butir c : Pengurus (pengusaha) diwajibkan mengadakan secara Cuma-cuma, semua Alat Pelindung Diri(APD) yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawahpimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yangmemasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 08/MEN/VII/2010

- a. Pasal 2 ayat 1 : Pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja/buruh ditempat kerja.
- b. Pasal 6 ayat 1 : Pekerja/buruh dan orang lain yang memasukitempat kerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuaidengan potensi bahaya dan risiko.

B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" dan terjadi setelah orang melihat suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui inderra mata dan telinga (Noviandry, I., 2013). Pengetahuan atau kognitif merupakan bidang yang sangat penting yang membentuk perilaku seseorang (*overt behavior*). Notoatmodjo (2003) mengungkapkan pendapat Rogers bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. *Awareness* (kesadaran), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
2. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Di sini sikap subjek sudah mulai terbentuk.
3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
5. *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

1. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2003), Pengetahuan mempunyai enam tingkatan, tingkatan-tingkatan tersebut sebagai berikut :

- a. Tahu (*know*), tahu didefinisikan sebagai mengingat materi yang dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat beban kembali di antara semua beban yang dipelajari.
- b. Memahami (*comprehension*), Memahami mengacu pada kemampuan untuk menafsirkan dengan benar objek yang diketahui dan untuk dapat menafsirkan materi dengan benar.
- c. Aplikasi (*Application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari dalam kondisi nyata.
- d. Analisis (*Analysis*), kemampuan mendeskripsikan materi atau objek dalam suatu struktur organisasi dan masih dapat saling berkaitan.

- e. Sintesis (*synthesis*), Sintesis menunjukkan kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah Kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk yang benar-benar baru.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), kemampuan mengevaluasi bahan atau objek.

2. Fungsi Pengetahuan

Achterbergh dan Vriens (2002) menulis bahwa pengetahuan memiliki dua fungsi utama. Kedua fungsi tersebut adalah:

- a. Sebagai latar belakang untuk menganalisis sesuatu, memahami dan menafsirkan sesuatu, kemudian mengambil keputusan atas tindakan yang dianggap perlu.
- b. Peran pengetahuan dalam mengambil tindakan yang diperlukan adalah memberikan latar belakang untuk memperjelas beberapa kemungkinan rencana tindakan, memilih salah satu kemungkinan ini dan menerapkannya.

3. Jenis Pengetahuan

Adapun jenis-jenis pengetahuan adalah sebagai berikut (Budiman dalam Astuti, 2013) :

- a. Pengetahuan implicit, merupakan ilmu yang masih melekat dalam bentuk pengalaman manusia dan mengandung faktor-faktor yang tidak nyata, seperti keyakinan pribadi, pendapat dan prinsip.

- b. Pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang disimpan dalam wujud nyata berupa perilaku sehat.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan sebagai berikut :

- a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha seumur hidup untuk menumbuhkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar mengajar, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah memperoleh informasi.

- b. Informasi

teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi untuk tujuan tertentu. Informasi yang diperoleh dari pendidikan formal dan non-formal mungkin memiliki efek jangka pendek, yang mengarah pada perubahan dan peningkatan pengetahuan. Perkembangan teknologi telah menyediakan berbagai media massa, sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat. Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang, jika mereka sering mendapatkan informasi tentang sesuatu maka akan menambah pengetahuan dan wawasan, dan mereka yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

- c. Sosial Budaya dan Status Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak. Kondisi ekonomi juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu, sehingga kondisi ekonomi mempengaruhi pengetahuan seseorang. Orang yang memiliki sosial budaya yang baik akan memiliki pengetahuan yang baik, tetapi jika sosial budaya tersebut tidak baik, maka pengetahuan tersebut tidak akan baik. Status ekonomi seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, karena masyarakat yang status ekonominya di bawah rata-rata akan kesulitan untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan untuk menambah pengetahuan.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu di sekitar individu, baik itu fisik, biologis atau sosial. Lingkungan akan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan ke dalam individu karena adanya interaksi timbal balik, dan interaksi tersebut akan direspon oleh individu sebagai pengetahuan. Di lingkungan yang baik, ilmu yang didapat akan baik, namun jika lingkungan tidak baik maka ilmu yang didapat juga akan buruk.

e. Pengalaman

Pengalaman adalah peristiwa yang dialami di masa lalu dan dijadikannya sebagai pelajaran di masa depan. Pengalaman seseorang terhadap masalah akan memungkinkan orang tersebut untuk

mengetahui bagaimana menyelesaikan masalah dari pengalaman sebelumnya sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pengetahuan ketika menghadapi masalah yang sama.

f. Usia

Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola pikir seseorang akan semakin berkembang, sehingga ilmu yang diperoleh juga akan meningkat dan meningkat.

5. Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner Siapa yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek riset / responden.

Pengetahuan seseorang bisa diketahui dan penjelasan kualitatif yaitu:

- a. Jika tingkat pengetahuan 76% sampai 100% berarti baik.
- b. Tingkat pengetahuan antara 56% sampai 75% sudah cukup.
- c. Jika tingkat pengetahuan kurang dari 56%, maka turunkan.

C. Tinjauan Umum Tentang Sikap

Menurut Notoatmojo, S (2003), Sikap adalah penilaian seseorang melawan rangsangan atau objek. Setelah seseorang mengetahui stimulus dan objeknya, proses yang berkelanjutan akan mengevaluasi atau bertindak atas rangsangan atau objek kesehatan.

Jika individu memiliki sikap positif terhadap stimulus atau objek yang sehat, maka ia akan memiliki sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui dan menerapkan norma yang berlaku pada lokasi individu tersebut. Sebaliknya, jika ia bersikap negatif terhadap suatu

objek, maka ia akan memiliki sikap yang menunjukkan atau mengungkapkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap norma-norma yang berlaku di mana seseorang berada (Sunaryo, 2004).

Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap merupakan persiapan untuk bereaksi terhadap objek dalam lingkungan tertentu, sebagai apresiasi terhadap objek tersebut.

1. Tingkatan Sikap

Dari segi sikap, dibagi menjadi empat tingkatan, antara lain:

- a. Menerima (*receiving*), diartikan orang (subjek) menginginkan dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).
- b. Merespon (*responding*), yaitu tanggapan dapat berupa jawaban saat ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah indikasi dari suatu sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti orang menerima ide tersebut.
- c. Menghargai (*valuating*), diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau memengaruhi atau enganjurkan orang lain merespons.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), sikap yang paling tinggi tingkatannya adalah bertanggung jawab atas apa yang telah

diyakini. seseorang atas segala sesuatu yang telah dipilihnya (Notoatmodjo, S. 2007).

2. Komponen Struktur Sikap

Terdapat 3 komponen struktur sikap yang paling menunjang yaitu sebagai berikut :

- a. **Komponen Kognatif**, Komponen kognatif merupakan ekspresi dari apa yang diyakini oleh individu yang memiliki sikap. Komponen kognitif tersebut mengandung *stereotyped confidence*, yaitu pemahaman individu tentang hal-hal tertentu dapat disamakan dengan pemrosesan atau (sudut pandang), terutama ketika isu atau perselisihan terlibat masalah.
- b. **Komponen Afektif**, adalah perasaan yang melibatkan emosi. Aspek emosional ini biasanya berakar dalam pada komponen sikap, dan merupakan aspek yang paling tahan terhadap pengaruh yang mungkin (yaitu mengubah sikap). Komponen emosional setara dengan bagaimana perasaan orang tentang sesuatu.
- c. **Komponen Konatif**, merupakan aspek kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. dan mengandung kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.

3. Ciri-ciri Sikap

Menurut Purwanto dalam Rinawati (2013) ciri-ciri sikap adalah :

- a. Sikap tidak dihasilkan sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari tentang objeknya dalam proses pengembangan. Ciri ini membedakannya dengan sifat motivasi biogenis seperti rasa lapar, haus dan kebutuhan istirahat.
- b. Sikap dapat berubah Oleh karena itu, jika situasi dan kondisi tertentu bermanfaat bagi sikap orang tersebut, orang dapat mempelajari sikap, dan sikap dapat berubah
- c. Sikap tidak sendiri-sendiri, tetapi selalu memiliki keterkaitan tertentu dengan objek tertentu. Dengan kata lain, untuk objek tertentu yang dapat diungkapkan dengan jelas, pembentukan sikap selalu membutuhkan pembelajaran atau perubahan.
- d. Objek dari sikap ini merupakan dari hal-hal tertentu, tetapi bisa juga merupakan kumpulan dari hal-hal ini.
- e. Sikap memiliki aspek motivasional dan aspek sensoris, yang merupakan sifat alami yang membedakan sikap, keterampilan, atau pengetahuan seseorang.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar (1988) faktor-faktor sikap yang mempengaruhi sikap antara lain:

- a. Pengalaman pribadi untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang mendalam pada orang-orang. Oleh karena itu, jika pengalaman pribadi ini terjadi dalam

situasi yang melibatkan faktor emosional, maka sikap akan lebih mudah dibentuk.

- b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, secara umum individu cenderung mengadopsi sikap patuh atau konsisten dengan sikap orang yang dianggap penting. Diantaranya, tren ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk terhubung dan menghindari konflik dengan orang yang begitu penting.
- c. Pengaruh budaya Tanpa disadari, budaya berdampak pada sikap kita terhadap berbagai masalah, tetapi budaya telah mengubah sikap anggota masyarakat karena memberi orang yang mereka pedulikan tentang pengalaman unik.
- d. Media massa Dalam pemberitaan di surat kabar dan stasiun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang harus factual disampaikan secara objektif seringkali dipengaruhi oleh sikap penulisnya sehingga mempengaruhi sikap konsumen.

5. Fungsi Sikap

Zaim Elmubarak dalam Yunus (2019) menyebutkan empat fungsi sikap, yaitu:

- a. Sesuaikan fungsi atau fungsi pendapatan, untuk menunjukkan bahwa sikap individu berusaha untuk memaksimalkan apa yang dia inginkan dan menghindari apa yang tidak dia inginkan. Akibatnya individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dianggap menguntungkan, dan sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikan.

- b. Fungsi pertahanan ego, menunjukkan keinginan individu untuk menghindari dan melindungi dirinya dari hal-hal yang mengancam dirinya, atau jika dia mengetahui fakta yang tidak menyenangkan, maka sikap dapat bertindak sebagai mekanisme pertahanan diri dan dapat melindunginya dari penderitaan kenyataan.
- c. Fungsi pernyataan nilai menunjukkan bahwa individu akan merasa puas ketika mengungkapkan nilai yang diterimanya berdasarkan penilaian dan konsep dirinya sendiri.
- d. Fungsi pengetahuan, menunjukkan keinginan untuk mengungkapkan keingintahuan pribadi, mencari alasan dan pengalaman pengorganisasian

6. Pengukuran Sikap

Metode yang dapat digunakan untuk mengukur sikap adalah *self report* dan laporan orang lain. Pelaporan diri mencakup semua prosedur yang memungkinkan orang melaporkan sikap mereka. Informasi ini dapat diperoleh secara lisan melalui wawancara, survei, atau survei opini publik, atau dapat ditulis dengan menggunakan kuesioner, skala sikap, jurnal, jurnal atau buku harian (Henerson, dkk 1987).

C. Tinjauan Umum tentang Tindakan

Menurut Allender dalam Bahar, A.P.I dkk., (2019). Tindakan seseorang dapat dibentuk dengan memanipulasi rangsangan yang ada. Rencana latihan adalah bagian dari merangsang dan menghasilkan gerakan yang baik.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak. Sikap tidak serta merta tercermin dalam tindakan, karena untuk mencapai sikap tindakan diperlukan faktor lain seperti ketersediaan sarana dan prasarana. Menurut kualitasnya, ada tingkatan tindakan yaitu (Rokhmah, D., Iken, N dan Erdi, I., 2019) :

1. Praktik Terpimpin (*Guided Response*), A jika subjek telah melakukan sesuatu, tetapi tetap tergantung pada kebutuhan atau penggunaan pedoman.
2. Praktik secara Mekanisme (*Mechanism*), Apabila seseorang telah melakukan sesuatu hal secara otomatis.
3. Adopsi (*Adoption*), Adopsi adalah perilaku atau praktik yang dikembangkan. Artinya apa yang dilakukan bukan hanya rutinitas atau mekanisme, tetapi sudah dimodifikasi, tindakan atau perilaku yang berkualitas.

D. Penelitian Terdahulu

Michalsen, *et.al* (1997) melakukan penelitian untuk menilai tingkat kepatuhan yang dilaporkan sendiri pada dokter Texas (n = 322). Dokter melaporkan kepatuhan yang tinggi untuk penggunaan sarung tangan (94%) dan pembuangan benda tajam (92%), dan rendah untuk mengenakan pakaian pelindung (55%) dan tidak menutup jarum (56%). Berikut ini dinilai signifikan secara statistik untuk ketidakpatuhan: kurangnya pengetahuan (47%); kurangnya waktu (42%); kelupaan (39%); dan kurangnya sarana (28%). Dokter yang patuh lebih cenderung dicirikan sebagai mereka yang telah dilatih dalam kewaspadaan universal karena mereka percaya bahwa APD adalah ukuran keamanan yang efektif.

Menurut penelitian Green dalam Notoadmodjo (2007) peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun selama ini terdapat korelasi positif antara kedua variabel tersebut dalam banyak penelitian. Sebelum penggunaan APD terjadi, beberapa pengetahuan tentang penggunaan APD mungkin penting, tetapi kecuali jika ada cukup sinyal untuk memotivasi pekerja untuk mengambil tindakan berdasarkan pengetahuan mereka, penggunaan APD yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi.

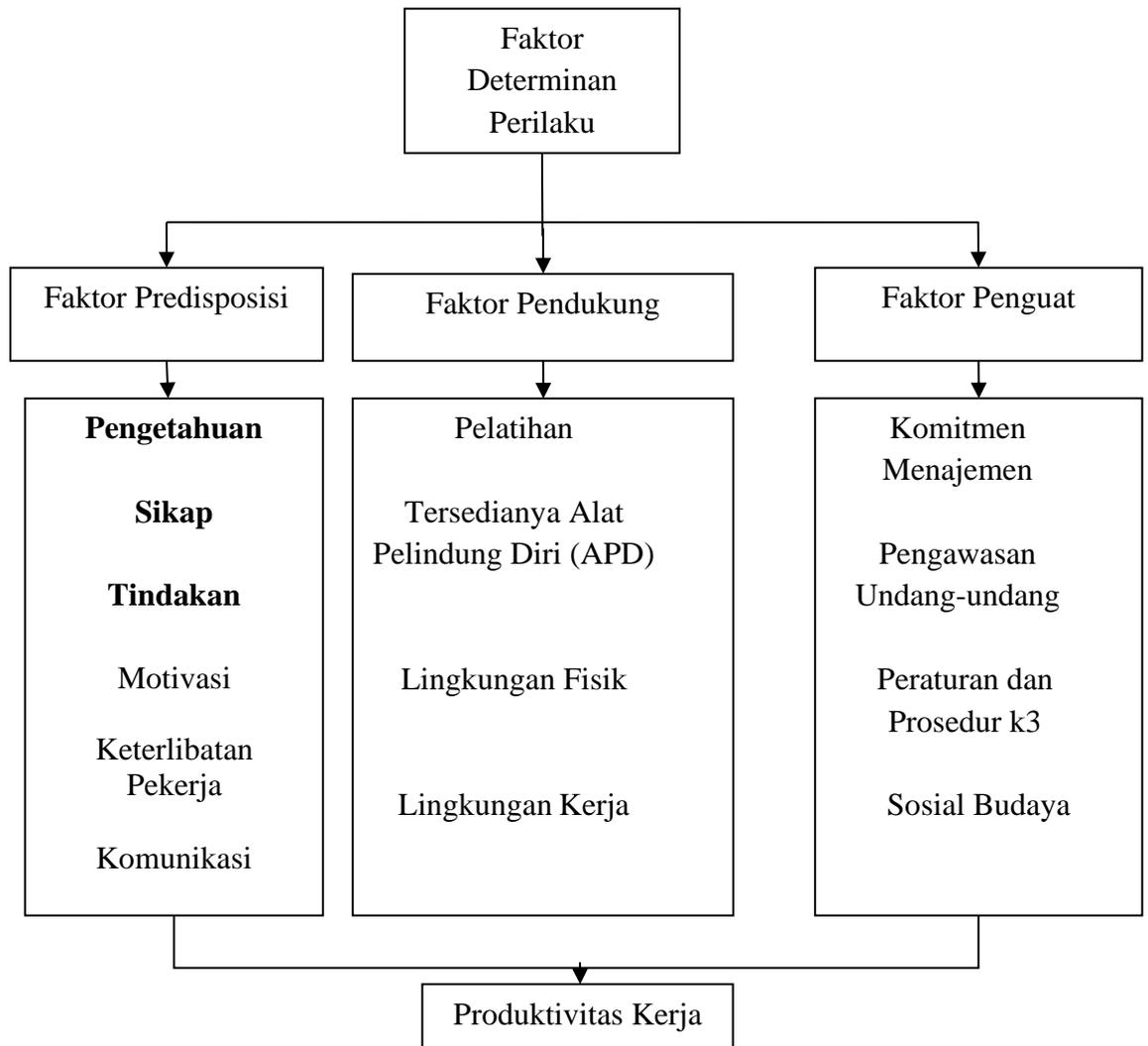
Menurut Walgito (2003) sikap berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang, sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan orang tersebut terhadap objek yang bersangkutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pekerja yang tidak memahami penggunaan APD akan memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD, begitu pula sebaliknya, dan mereka yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan APD akan bersikap sebaliknya.

Menurut Udin Kurnia (2012), tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri di Fakultas Ilmu Keperawatan, yang menyatakan bahwa lama masa kerja seseorang tidak menjadi ukuran jika pengetahuan kurang pula, karena ada beberapa faktor yang menyebabkan misalnya pendidikan seseorang, lingkungan kerja dan motivasi kerja, produktivitas kerja yang baik akan berdampak pada pengetahuan pekerja termasuk dalam mengambil tindakan. Adanya tekanan dalam bekerja akan mempengaruhi hasil yang dicapai, termasuk penggunaan APD.

E. Kerangka Teori

Lawrence Green berpendapat bahwa faktor penentu perilaku yang mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerja dapat ditinjau dari tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, motivasi, partisipasi pekerja dan komunikasi. Faktor pendukung meliputi pelatihan, fasilitas kerja, lingkungan fisik dan lingkungan kerja, sedangkan faktor penguat meliputi komitmen, motivasi, peraturan perundang-undangan, prosedur keselamatan dan kesehatan kerja, dan sosial budaya, khususnya bagi pekerja di sektor informa.

Adapun gambaran bagan kerangka teori tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan tentang penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja.



Bagan 2.1 Kerangka Teori
 Sumber : *Lawrence Green (2000)*